

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk memahami alasan, proses serta hasil dari rangkaian advokasi yang dilaksanakan oleh Masyarakat Sipil Global terhadap korban Perang Vietnam yang terpapar senjata herbisida. Isu ini lahir karena adanya penggunaan senjata herbisida yang diprakarsai oleh Pemerintah Amerika Serikat saat Perang Vietnam berlangsung. Tujuan penggunaan senjata ini adalah untuk memusnahkan hutan lebat yang berada di Vietnam agar pasukan lawan tidak memiliki tempat bersembunyi di dekat kamp milik tentara Amerika Serikat. Usaha ini dilakukan sebagai salah satu strategi perang untuk melemahkan pasukan Viet Minh. Namun perjuangan Amerika Serikat sia-sia, sebab kemenangan atas perang ini diraih oleh Viet Minh di bagian utara. Perang dinyatakan selesai setelah adanya perjanjian perdamaian yang diadakan di Paris, yang kemudian dikenal dengan nama Paris Peace Accord 1973. Perjanjian tersebut mengatur segala hal yang berkaitan dengan pasca perang, seperti penarikan pasukan Amerika Serikat dari Indochina, dan lain sebagainya.

Walaupun perang telah resmi berakhir pada tahun 1973, namun warisan bekas peperangan masih eksis hingga kini. Hal ini terjadi akibat penggunaan senjata herbisida sebagai strategi perang yang dipelopori oleh Amerika Serikat saat perang berlangsung. Salah satu jenis senjata herbisida yang digunakan adalah *agent orange*. Senjata ini memiliki kemampuan untuk menggugurkan dedaunan jika disemprotkan pada tumbuhan. Jika cairan ini terkena tubuh manusia, ia akan bereaksi sangat kuat. Efek yang ditimbulkan bisa sangat beragam, seperti memicu pertumbuhan penyakit mematikan seperti kanker, hepatitis tipe II, dan penyakit lainnya. Bahkan *agent orange* juga mampu meracuni generasi dibawahnya. Ia dapat menyebabkan seorang ibu melahirkan anak dalam kondisi cacat fisik maupun mental. Kondisi ini menyebabkan

masyarakat membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk mampu bangkit dari keadaan yang sedang dihadapi.

Sebenarnya terdapat salah satu poin yang terdapat dalam Paris Peace Accord 1973 yang ditujukan khusus untuk masyarakat Vietnam. Poin tersebut adalah kontribusi keuangan Amerika Serikat untuk rekonsiliasi seluruh Vietnam dan menyembuhkan luka perang yang dialami oleh masyarakat Indochina. Namun hal tersebut belum dilaksanakan oleh Pemerintah Amerika Serikat meskipun perang telah berakhir 30 tahun yang lalu. Setelah ditelusuri, ternyata yang melatarbelakangi keterlambatan pembayaran tersebut ialah kurang eksisnya isu ini di dunia internasional. Sehingga Amerika Serikat belum merasa perlu untuk menunaikan janjinya. Tentu saja informasi tersebut membuat geram banyak pihak, terutama masyarakat Vietnam yang masih merasakan dampak mengerikan setelah perang. Keadaan ini akhirnya mendorong beberapa organisasi lokal dan internasional yang peduli akan isu ini untuk mengambil langkah advokasi sebagai cara untuk menolong masyarakat Vietnam.

Berdasarkan isu tersebut, penulis ingin mencoba untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh Masyarakat Sipil Global melalui teori *Transnational Advocacy Networks*. Teori ini dikemukakan oleh Margaret Keck dan Kathryn Sikkink melalui bukunya yang berjudul *Activist Beyond Borders*. Salah satu komponen dalam teori ini adalah *transnational network* yang kemudian diimplementasikan dalam pembentukan jaringan untuk mengadvokasi isu korban Perang Vietnam Terminologi Masyarakat Sipil Global sebenarnya berasal dari jaringan yang dibentuk atas kerja sama antara organisasi lokal dan organisasi internasional yang ingin mengadvokasi isu mengenai korban Perang Vietnam. Organisasi ini terdiri atas NGO, organisasi kemanusiaan, pegiat kemanusiaan dan yayasan yang berasal dari berbagai latar belakang. Terdapat dua aktor yang berasal dari Vietnam, yaitu Vietnam Association for Victims of Agent Orange (VAVA) dan Vietnam Red Cross Society (VNRC). Dua organisasi ini

menjalin relasi dengan beberapa organisasi internasional dengan memiliki visi dan misi yang sama. Organisasi tersebut adalah The Aspen Institute, Medical and Scientific Aid for Vietnam, Laos and Cambodia (MSAVLC), dan Vietnam Agent Orange Relief & Responsibility Campaign (VAORRC).

Untuk melancarkan misinya, Masyarakat Sipil Global menggunakan strategi advokasi yang digagas oleh Keck dan Sikkink. Strategi tersebut terdiri atas beberapa langkah, diantaranya *information politics*, *symbolic politics*, dan *leverage politics*. Nantinya, kegiatan yang akan dilakukan oleh organisasi yang tergabung dalam Masyarakat Sipil Global akan disesuaikan dengan strategi tersebut. Masyarakat Sipil Global memiliki beberapa kegiatan tertentu untuk dapat mempengaruhi masyarakat. Pertama ialah menyebarkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *agent orange*. Kegiatan ini merupakan pengaplikasian dari *information politics* sebagai strategi advokasi. Informasi mengenai *agent orange* akan disebarkan melalui media cetak maupun media online. Dengan adanya informasi yang disebarkan oleh setiap organisasi, diharapkan semakin banyak masyarakat di dunia yang mengetahui penderitaan yang dialami oleh korban Perang Vietnam. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan kegiatan menggunakan simbol atau momentum tertentu. Hal ini dilakukan untuk menerapkan fungsi dari *symbolic politics* serta memberikan pemahaman lebih mendalam kepada masyarakat mengenai isu yang sedang diangkat. Kegiatan tersebut diantaranya memberikan bantuan langsung kepada korban, melakukan kampanye, memperingati *Agent Orange Day*, dan juga melakukan penggalangan dana bagi korban.

Langkah selanjutnya ialah melibatkan aktor eksternal untuk membantu proses jalannya advokasi. Ini juga merupakan salah satu pengimplementasian strategi advokasi khususnya bagian *leverage politics*. Kegiatan yang dicanangkan oleh Masyarakat Sipil Global adalah menyebarkan petisi online yang ditujukan langsung kepada Kongres Amerika Serikat. Dalam kegiatan kali ini, mereka berkolaborasi dengan Barbara Lee,

seorang anggota kongres dan juga pejuang kemanusiaan yang memiliki tujuan untuk membantu korban Perang Vietnam. Petisi tersebut bernama *Postcard to Congress: Victims of Agent Orange Relief Act of 2017* yang kemudian disebarakan melalui website resmi milik VAORRC. Usaha tersebut mendapatkan respon positif dari Kongres Amerika Serikat. Hal ini dibuktikan oleh peluncuran Rancangan Undang-Undang yang mengatur sikap yang akan dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Indochina, termasuk Vietnam. Beberapa bulan setelah RUU tersebut dirilis, Pemerintah Amerika Serikat menepati janjinya untuk berkontribusi dalam rekonsiliasi serta penyembuhan luka perang yang dialami oleh masyarakat Vietnam. Janji tersebut diimplementasikan dengan pemberian sejumlah donasi yang akan dialokasikan bagi korban Perang Vietnam, khususnya yang terkena dampak akibat *agent orange*. Selain itu, Pemerintah Amerika Serikat juga berjanji untuk membersihkan beberapa tempat yang diduga menjadi *hot spot* senjata herbisida. Serangkaian aksi yang diambil oleh Pemerintah Amerika Serikat merupakan bukti bahwa proses advokasi yang dilakukan oleh Masyarakat Sipil Global dapat dikatakan berhasil.